

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kehidupan sehari-hari, masyarakat mempunyai pola kebiasaan serta budaya sendiri. Kebudayaan bisa diartikan menjadi hasil pikiran, adat istiadat, dan kebiasaan yang sudah tumbuh serta berakar erat akibatnya sulit dirubah. Masyarakat seringkali beranggapan budaya serta tradisi serupa. Namun, tradisi lebih mengacu dalam kebiasaan yang dilihat serta dipraktikkan oleh suatu komunitas dengan turun-temurun (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Sedangkan, Jerald serta Rober berpendapat, budaya menggambarkan rencana mental kolektif yang membangun bagaimana seseorang bereaksi pada lingkungan dalam lingkungannya (Kamil et al., 2022). Dengan pemahaman ini, bisa dimengerti bahwasanya budaya tergambar pada sikap sehari-hari, tetapi kenyataannya diakibatkan dari program mental yang tertanam pada diri individu. Budaya tak hanya terlihat oleh perbuatan eksternal, tetapi berakar pada kepribadian tiap orang.

Budaya serta kebudayaan mempunyai korelasi yang begitu kuat pada kehidupan sosial. Keduanya saling tergantung tidak akan timbul kebudayaan tanpa adanya masyarakat, serta sebaliknya, tidak mungkin terdapat masyarakat tanpa kebudayaan. Koentjaraningrat (1990) menguraikan bahwasanya pada analisis antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem ide, perilaku, serta hasil cipta manusia yang muncul dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Sementara itu Taylor dalam bukunya *Primitive Culture* (1871) menjelaskan bahwa

kebudayaan ialah semua kegiatan manusia yang meliputi pemahaman, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan lainnya. (Ratna, 2005). Pengertian lainnya yang selaras pada pendapat Taylor dan menegaskan kontribusi masyarakat disampaikan dari Haris (1999) yang mengatakan bahwasanya kebudayaan meliputi semua faktor kehidupan manusia pada masyarakat yang didapat dengan tahap belajar, mencakup cara berpikir serta bersikap.

Kegiatan perekonomian masyarakat Kota Tanjungpinang, dengan geografis Tanjungpinang merupakan pintu gerbang pertama Kepulauan Riau, memberi keuntungan yang penting untuk perkembangan perekonomian, daerah ini merupakan sentral perdagangan serta transportasi. Didorong sarana pelabuhan yang efektif guna memfasilitasi arus barang serta manusia akibatnya mendukung hubungan regional serta membentuk kesempatan investasi (Pratama et al., 2023). Masyarakat Kota Tanjungpinang mempunyai kegiatan pekerjaan dalam bermacam bidang berupa aktivitas pekerjaan pada daratan serta ada pula kegiatan pekerjaan di laut berupa nelayan, serta bidang perdagangan, hotel, serta restoran ialah aktivitas usaha yang ikut memberi peranan untuk Kota Tanjungpinang. Di lain sisi, pendapatan lainnya didapatkan bidang industri pengelolaan dan oleh bidang pengangkutan serta komunikasi ialah aktivitas usaha yang memberi sumbangan signifikan. Walaupun penduduk Tanjungpinang memiliki waktu mereka untuk bekerja, jam kerja mereka bervariasi tergantung jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Sebagian besar penduduk Tanjungpinang menghabiskan 8 hingga 12 jam untuk bekerja.

Pada bukunya dengan judul *Universal Categories of Culture*, Kluckhohn

menyatakan bahwasannya kebudayaan bisa ditemui pada seluruh bangsa di dunia, dimulai dari sistem kebudayaan yang sederhana berupa di desa sampai sistem yang lebih kompleks berupa di kota. Kluckhohn menggolongkan kebudayaan pada tujuh bagian yang disebut menjadi elemen-elemen kebudayaan universal ataupun *cultural universals*. Tujuh elemen ini mencakup: sistem bahasa, sistem pemahaman, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup serta teknologi, sistem ekonomi ataupun mata pencaharian, sistem religi, dan seni (Kluckhohn, 1953). Sistem bahasa berkaitan dengan kebiasaan minum kopi, ngopi di kedai kopi sendiri merupakan bentuk budaya karena dilakukan sambil berbicara atau berbual dalam oleh berbagai elemen masyarakat dalam hal ini bahasa melayu, sistem organisasi sosial tergambar melalui interaksi yang terjadi di kedai kopi karena memiliki hubungan kekerabatan, sistem ekonomi dan mata pencaharian masyarakat melayu seperti bertani, nelayan dan berdagang menjadikan kedai kopi semabagai tempat singgah beristirahat setelah bekerja. Seiring perkembangan zaman orang sering ngopi di kafe bukan hanya karena suka kopi, tapi karena terbentuk dalam lingkungan sosial yang menanamkan kebiasaan tersebut sebagai bagian dari “gaya hidup keren” atau “*urban lifestyle*.”

Kedai kopi menjadi ruang pertemuan informal tempat orang berbagi cerita, berdiskusi ringan, bahkan membangun relasi kerja atau komunitas. edai kopi menyediakan setting sosial netral yang membuat orang merasa lebih bebas untuk berbicara dibanding di kantor atau rumah. Kedai kopi bukan sekadar tempat jualan minuman, tapi ruang sosial tempat kelas dan gaya hidup diproduksi dan direproduksi. Kebiasaan bual di kedai kopi adalah salah satu fenomena sosial yang sangat menarik dan sarat makna budaya. Aktivitas ini tidak hanya sekadar

obrolan ringan, tapi memiliki fungsi sosial yang dalam dan bisa dianalisis dengan teori sosiologi seperti sosiologi seperti habitus, ruang sosial, dan modal budaya.

Meski begitu, masih ada waktu tersisa oleh kegiatan kerja masyarakat itu, di mana dalam kebiasaannya masyarakat Tanjungpinang mempunyai kebiasaan memiliki waktu tersisa setelah melakukan aktivitas kerja, baik bekerja di kantor maupun bekerja di laut/nelayan. mempunyai kebiasaan yang sudah tertanam pada diri mereka. Dalam artian waktu sisa sehabis bekerja mereka Masyarakat ini tidak beristirahat langsung di rumah, dengan akal sehat manusia baik pada hal pekerjaan ringan maupun berat wajib melaksanakan waktu sebaik-baiknya guna beristirahat melalui cara meminum minuman herbal ataupun tidur pada tempat tinggal Masyarakat itu yakni rumah. Tetapi pada kenyataannya, masyarakat Tanjungpinang melakukan kebiasaan itu di waktu luang sepulang kerja melalui cara meminum kopi. Masyarakat ini melaksanakan suatu kegiatan yang dengan budaya melalui mengisi kebiasaan mengopi/ngopi di warung kopi yang terdapat pada kota tanjungpinang.

Kebiasaan ini dilaksanakan dari masyarakat Kota Tanjungpinang dengan melakukan kegiatan minum kopi di kedai kopi sambil berbincang-bincang ataupun cerita. Mereka Masyarakat itu melaksanakannya dikarenakan dalam hakikatnya mayoritas masyarakat Kota Tanjungpinang ialah suku Melayu, berarti masyarakat Melayu mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang unik pada berbahasa serta pula kebiasaan gemar bercerita ataupun dapat disebut dengan lisan masyarakat Melayu mempunyai ikatan yang erat akibatnya tradisi/kebiasaan bercerita pada masyarakat Melayu sangat erat..

Dalam kehidupan masyarakat melayu tradisi minum kopi merupakan

salah satu praktik budaya yang cukup terlihat selalu dilaksanakan dari bermacam elemen masyarakat. Pada riset yang dilaksanakan dari Riana dkk dengan judul “Ngopi Sebagai Culture Masyarakat Melayu di Kelurahan Daik Lingga”, diuraikan bahwasanya kegiatan ngopi menggambarkan model kearifan lokal masyarakat Melayu yang telah ada sejak masa pemerintahan Sultan Abdurrahman Muazzam Syah (1885–1911). Budaya Melayu tidak hanya diwariskan melalui karya sastra dan bangunan bersejarah, tetapi juga melalui kebiasaan sosial seperti tradisi ngopi yang tetap ada sampai sekarang (Riana et al., 2021). Di zaman kerajaan sampai era kini, menjadi model ikatan persaudaraan serta awal pada suatu obrolan kopi jadi hidangan minuman saat tamu datang guna menemani diskusi. Pada era modern kini kopi tak hanya dihidangkan pada kedai-kedai kopi kecil ataupun di rumah saja, namun juga telah mengalami perkembangan dengan banyaknya anak muda dari berbagai kalangan yang dijumpai di kafe-kafe yang gemar meminum kopi sesuai perkembangan zaman. Hingga kini budaya minum kopi masih terus berlanjut, dimana kopi disajikan menjadi minuman bagi tamu, seluruhnya itu sudah jadi kebiasaan masyarakat Melayu yang telah tertanam dari dulu.

Menikmati kopi sudah jadi kebiasaan masyarakat, khususnya ketika rehat sejenak sepulang kerja atau saat bercengkrama dengan keluarga serta sahabat. Kegiatan minum kopi pada kedai kopi kini bukan hanya sekedar mengisi waktu luang, namun sudah jadi bagian gaya hidup. Waktu luang tidak hanya diartikan menjadi istirahat oleh rutinitas, tetapi pula menjadi sarana guna menuangkan identitas serta tanda gaya hidup. Kedai kopi saat ini tak hanya sekedar tempat menikmati secangkir kopi, tetapi juga berguna menjadi tempat komunikasi sosial,

ruang berkumpulnya anak muda, tempat perkumpulan yang nyaman, bahkan tempat sarapan melalui hidangan praktis. Gaya hidup masyarakat yang memanfaatkan kedai kopi menjadi tempat bagi bermacam kegiatan, menjadikan minum kopi menjadi bagian oleh rutinitas sehari-hari.

Pada awalnya, orang membutuhkan tempat untuk bersantai, baik secara individu, komunal, maupun berkelompok, hal ini menjadikan kedai kopi menjadi tempat pengisi waktu luang. Masyarakat membutuhkan tempat untuk mengisi waktu luang sesudah menghadapi rutinitas akibatnya kegiatan ngopi pada kedai kopi jadi bagian yang tidak terpisahkan. Sekarang ini, kedai kopi tak lagi sekedar dianggap menjadi tempat guna mengkonsumsi minuman, tetapi sudah berubah jadi bagian oleh gaya hidup masyarakat. Untuk sebagian warga Tanjungpinang, bahkan masyarakat kota dengan umum, mengunjungi kedai kopi sudah jadi kegiatan sosial serta tanda identitas yang menggambarkan tren kehidupan modern (Igiyasi, 2017). Orang-orang mempunyai berbagai alasan untuk minum kopi, yang biasanya dibagi menjadi dua golongan pokok. Pertama, alasan emosional, berupa minum kopi saat mendapatkan kecemasan ataupun terjadi masalah personal. Kedua, alasan fungsional serta sosial, contohnya guna menghilangkan rasa jenuh, menjadi sarana berkumpul serta berdiskusi dengan individu lain, menikmati rasa dan aroma kopi yang khas, sampai mencukupi keinginan mencicipi kopi bermutu tinggi yang harganya cukup mahal (Solikatun et al., 2015). Terdapat alasan serta makna khusus yang akan diberikan orang ketika orang terlibat dalam konsumsi kopi. Menikmati kopi bisa dilaksanakan sembari kumpul, berbagi ataupun berdiskusi sembari bercerita tentang masalah sehari-hari dan mengerjakan pekerjaan.

Tema pembicaraan pada kedai kopi seringkali bervariasi, tergantung siapa

yang mengobrol serta kondisi disekitar mereka. Tetapi, terdapat sejumlah tema umum yang seringkali dibahas pada kedai kopi, termasuk kehidupan sehari-hari, pekerjaan, hobi, liburan, hubungan romantis, politik serta masalah sosial, perkembangan teknologi, pengalaman, dan kesehatan. Kedai kopi merupakan tempat yang tepat untuk berbagai macam perbincangan, baik ringan maupun serius, berkat suasananya yang santai dan nyaman. Kebiasaan bertutur dan bercerita memiliki pengaruh pada membangun cara individu berkomitmen serta berinteraksi pada Masyarakat Kota Tanjungpinang hal tersebut membuat banyak kedai kopi dibuka serta selalu ada pengunjung. Dengan tradisi lisan ataupun lisan, hubungan sosial antara orang diperkuat. Masyarakat tak hanya bertukar informasi, namun pula sharing pengalaman, emosi, serta persepsi hidup merupakan bagian dari pembicaraan atau berbual. Tradisi berbual di kedai kopi mengarah dalam tradisi mengobrol ataupun percakapan yang muncul pada kedai kopi, yang mana tempat tersebut jadi tempat guna berbagi cerita, berdiskusi, ataupun sekedar bersantai bersama teman..

Kedai kopi mempunyai kontribusi krusial pada membangun budaya interaksi serta komunikasi sosial, tradisi/kebiasaan berbual di kedai kopi tak hanya sekedar ngobrol saja, namun pula menjadi salah satu cara guna mengkaitkan bermacam elemen masyarakat. Di lain sisi, kedai kopi menyediakan tempat melalui tempat duduk guna menyeduh kopi di dalam ruangan yang dilengkapi dengan televisi dan jaringan Wi-Fi yang disiapkan di dalamnya, ditambah lagi tata letak dan nama kedai kopi dapat menarik daya tarik orang-orang yang akan menemukan ketenangan pikiran. Kebiasaan bual yang sudah jadi tradisi masyarakat Kota Tanjungpinang, didorong dengan fasilitas serta kebiasaan

minum kopi, jadi faktor pendukung tumbuhnya kedai kopi pada Kota Tanjungpinang.

Sesuai data yang didapat peneliti dari BPS Kota Tanjungpinang tahun 2019 menemukan bahwasanya ada banyak kedai kopi ataupun *coffe shop* yang sudah ada pada Ibu Kota Provinsi Kepulauan Riau tersebut. Total kedai kopi yang ada di Tanjungpinang tercatat sebanyak 360 lokasi. Dari jumlah tersebut, Bukit Bestari memiliki jumlah kedai kopi terendah, yaitu 67 tempat, sementara Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur masing-masing memiliki 95 dan 94 kedai kopi. Ada pula Tanjungpinang Kota menuliskan total kedai kopi paling banyak pada 104 tempat (BPS, 2019). Dalam studi ini akan menganalisis tradisi/kebiasaan bual pada Kedai Kopi “Terserahlah” berlokasi pada Jalan Hang Lekir, Km 9, Kecamatan Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang. Kedai kopi tersebut berdiri sejak tahun 2018 ada di tempat yang strategis pada simpang 4 akibatnya sering didatangi oleh anak muda, karyawan/pegawai, pekerja kreatif, atau komunitas/organisasi masyarakat untuk singgah menikmati kopi dan berkumpul. Kedai kopi ini mulai beroperasi dari pkl 06.30. Oleh hasil observasi penulis pada tempat terlihat pendatang ramai di sore serta malam hari, fasilitas yang relatif nyaman jadi aspek pendukung masyarakat mengunjungi di kedai kopi tersebut. Hal ini menjadikan kedai kopi Terserahlah menjadi tempat kesukaan masyarakat guna berkumpul guna berdiskusi serta bercerita akibatnya kebiasaan bual menarik guna dianalisis.

Adanya kedai kopi tak hanya memberi efek perekonomian berupa bertambahnya total usaha kedai kopi, tetapi juga menjadi ruang berdiskusi bagi masyarakat, Kedai kopi bahkan jadi sental kehidupan sosial, melalui percakapan

yang seringkali diisi dengan humor, pemikiran kritis, ataupun bahkan filsafat, serta menciptakan budaya komunikasi serta komunikasi sosial merupakan peran peting kedai kopi sehingga mendukung kebiasaan berbual. kedai kopi meningkatkan lapangan pekerjaan, menciptakan tempat berkumpul, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal serta meningkatkan. Duduk berbual kedai kopi tak hanya sekedar berbicara, namun pula menjadi upaya guna menghubungkan berbagai lapisan masyarakat melalui tradisi berbual. Kehadiran kedai kopi memberikan kesempatan untuk bertukar pendapat dan menciptakan jejaring sosial yang lebih kuat. Kebiasaan masyarakat baik secara individu maupun berkelompok guna melepaskan lelah pada mengisi waktu luang sesudah menghadapi rutinitas menjadikan aktivitas ngopi ini menjadi satu dari gaya hidup masyarakat kota tanjungpinang, minum kopi tak hanya sekedar minuman namun pula bagian pada identitas budaya yang dilaksanakan pada semua bagian kota Tanjungpinang.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang yang sudah dijelaskan dari peneliti, berikut ada sebuah pernyataan yang bisa menjadi rumusan permasalahan pada studi ini yaitu Bagaimanakah ragam bual/obrolan yang terjadi di Kedai Kopi Terserahlah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan dan menggambarkan ragam bual/obrolan di kedai kopi sebagai fenomena sosial yang membentuk gaya hidup.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat yang bisa diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terhadap kajian sosiologi mengenai perilaku tradisi/kebiasaan bual yang menjadi kebiasaan masyarakat Kota Tanjungpinang, dengan menggunakan pendekatan sosiologis sehingga dapat diketahui pengaruh ngopi sebagai gaya hidup studi kasus kebiasaan bual/obrolan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan perilaku gaya hidup studi kasus kebiasaan bual, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat dalam mendukung eksistensi kedai kopi.